

PENERAPAN ARSITEKTUR NUSANTARA PADA MASJID AGUNG DARUL MUTTAQIN BATANG

Aldi Setiawan

¹Jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang, Negara Indonesia

Email: aldiyaich@gmail.com

Abstract, *This study examines the application of Nusantara architecture in the Great Mosque of Darul Muttaqin, Batang, focusing on the multi-tiered limas roof as a representation of Javanese architectural identity in a contemporary mosque. The research addresses the dominance of Middle Eastern styles in modern mosque design in Indonesia, which may weaken local identity. Using a qualitative descriptive case study approach, data were collected through observation, visual documentation, and literature review. The results indicate that the multi-tiered limas roof functions structurally and climatically and conveys symbolic meanings related to spatial hierarchy and spirituality, affirming the relevance of Nusantara architecture today.*

Keywords: *Nusantara architecture, mosque, multi-tiered limas roof, Javanese architecture, cultural identity*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji penerapan arsitektur Nusantara pada Masjid Agung Darul Muttaqin Batang dengan fokus pada elemen atap limas bersusun sebagai representasi identitas arsitektur Jawa dalam konteks masjid kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh dominasi gaya arsitektur Timur Tengah dalam desain masjid modern di Indonesia yang berpotensi melemahkan identitas lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, dokumentasi visual, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atap limas bersusun berfungsi secara struktural, iklim, dan simbolik, serta menegaskan relevansi arsitektur Nusantara dalam perancangan masjid masa kini.*

Kata kunci: *arsitektur Nusantara, masjid, atap limas bersusun, arsitektur Jawa, identitas budaya*

Received : 2020-03-04 | Published : 2020-08-13 | DOI: 10.24127/ | Page: 114 - 120

1. Pendahuluan

1.1. Pendahuluan

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh interaksi antara budaya lokal, sejarah penyebaran Islam, serta pengaruh arsitektur global. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, bangunan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, arsitektur masjid di Indonesia berkembang secara kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi geografis, iklim tropis, serta tradisi dan nilai budaya setempat. Keberagaman bentuk masjid di berbagai daerah menjadi bukti kuat bahwa arsitektur Islam di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan adaptif.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, desain masjid modern di Indonesia cenderung mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah. Gaya ini umumnya ditandai dengan penggunaan kubah besar, lengkungan monumental, menara tinggi, serta ornamen geometris dan kaligrafi yang dominan. Meskipun gaya tersebut memiliki nilai simbolik dalam tradisi arsitektur Islam global, penerapannya secara masif dan seragam berpotensi menggeser karakter arsitektur lokal yang telah lama berkembang dalam tradisi arsitektur Nusantara (Meutia & Araby, 2020). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas lokal dalam arsitektur masjid di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa yang memiliki tradisi arsitektur yang kuat.

Arsitektur Nusantara merupakan hasil adaptasi masyarakat Indonesia terhadap kondisi alam, iklim tropis, serta sistem sosial dan budaya yang berkembang secara turun-temurun. Menurut Prijotomo, arsitektur Nusantara tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk fisik bangunan, melainkan sebagai manifestasi kebudayaan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan. Prinsip-prinsip arsitektur Nusantara tercermin melalui penggunaan material lokal, sistem struktur yang sederhana namun efektif, serta elemen bangunan yang responsif terhadap iklim, seperti bentuk atap yang dominan dan bukaan yang memungkinkan sirkulasi udara alami.

Dalam konteks arsitektur masjid, prinsip arsitektur Nusantara dapat ditemukan pada masjid-masjid kuno di Jawa yang menggunakan atap tajug atau atap limas bersusun sebagai elemen utama bangunan. Atap tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari hujan dan panas matahari, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan hierarki ruang, nilai spiritual, dan kosmologi masyarakat Jawa. Susunan atap yang bertingkat dimaknai sebagai representasi perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan, sekaligus menunjukkan tingkat kesakralan ruang di bawahnya. Dengan demikian, elemen atap dalam arsitektur masjid Nusantara memiliki peran yang sangat penting, baik secara fungsional maupun filosofis.

Masjid Agung Darul Muttaqin Batang merupakan salah satu contoh masjid kontemporer yang berupaya mengadopsi kembali prinsip-prinsip arsitektur Nusantara dalam perancangannya. Penerapan elemen atap limas bersusun pada masjid ini menjadi ciri utama yang secara visual merepresentasikan arsitektur tradisional Jawa, meskipun diwujudkan dalam bentuk dan material yang lebih modern. Keberadaan elemen tersebut menunjukkan adanya upaya reinterpretasi arsitektur tradisional dalam konteks arsitektur masjid masa kini, tanpa menghilangkan fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah umat Islam.

Masjid Agung Darul Muttaqin Batang sebagai objek kajian didasarkan pada keunikan desain atapnya yang merepresentasikan arsitektur tradisional Jawa dalam konteks bangunan masjid kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penerapan arsitektur Nusantara pada masjid tersebut serta menganalisis peran elemen atap limas bersusun dalam membentuk identitas arsitektur masjid. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan wacana arsitektur masjid berbasis

kearifan lokal serta menjadi referensi bagi perancangan masjid yang kontekstual dan berakar pada budaya Nusantara.



Gambar 1. Masjid Agung Darul Muttaqin Batang

1.2. Tinjauan Pustaka

A. Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara merupakan konsep arsitektur yang tumbuh dari konteks budaya, lingkungan, dan sistem sosial masyarakat Indonesia. Prijotomo menyatakan bahwa arsitektur Nusantara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk fisik bangunan, melainkan sebagai hasil proses kebudayaan yang panjang dan berakar pada tradisi lokal. Arsitektur ini terbentuk melalui adaptasi terhadap kondisi geografis dan iklim tropis, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan kepercayaan masyarakat setempat.

Karakteristik utama arsitektur Nusantara antara lain penggunaan material lokal, sistem struktur yang sederhana namun adaptif, serta respon terhadap iklim tropis melalui bentuk atap yang dominan dan bukaan yang memungkinkan sirkulasi udara alami. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan arsitektur Nusantara tidak hanya kontekstual secara lingkungan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat sebagai identitas suatu wilayah. Dalam bangunan keagamaan, arsitektur Nusantara menjadi medium penting dalam mengakomodasi fungsi religius sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal.

B. Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu representasi penting dari arsitektur Nusantara yang memiliki sistem bentuk, struktur, dan makna simbolik yang jelas. Menurut Frick, arsitektur Jawa tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan tatanan kosmologis dan hierarki ruang. Elemen atap menjadi komponen paling dominan yang menunjukkan status, fungsi, dan tingkat kesakralan suatu bangunan.

Jenis atap dalam arsitektur tradisional Jawa antara lain atap kampung, limasan, joglo, dan tajug. Atap limasan umumnya digunakan pada bangunan dengan fungsi penting, sedangkan atap tajug diterapkan pada bangunan sakral seperti masjid. Bentuk atap tersebut sering dikembangkan menjadi atap bersusun yang mencerminkan hierarki ruang dan makna spiritual. Oleh karena itu, atap dalam arsitektur Jawa tidak hanya

berfungsi sebagai elemen pelindung, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai filosofis dan religius.

C. **Arsitektur Masjid di Indonesia**

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia menunjukkan proses adaptasi dan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Masjid-masjid awal di Nusantara tidak mengadopsi tipologi masjid Timur Tengah secara langsung, melainkan mengembangkan bentuk yang selaras dengan tradisi setempat. Hal ini terlihat pada masjid-masjid kuno di Jawa seperti Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Agung Banten, yang menggunakan atap tumpang atau bersusun sebagai elemen utama bangunan.

Menurut Sumalyo, masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan karakter arsitektur yang kontekstual, baik dari segi bentuk, struktur, maupun material. Atap bersusun menjadi ciri khas masjid Nusantara yang membedakannya dari masjid di wilayah lain. Dalam perkembangan selanjutnya, arsitektur masjid di Indonesia mengalami pengaruh global, namun masjid-masjid tradisional tetap menjadi referensi penting dalam kajian arsitektur Islam Nusantara.

D. **Atap Limas Bersusun**

Atap limas bersusun merupakan pengembangan dari bentuk atap limasan tradisional Jawa yang disusun secara vertikal dalam beberapa tingkatan. Secara tipologis, atap ini memiliki kemiripan dengan atap tajug bersusun yang digunakan pada bangunan sakral. Bentuk limas bersusun menciptakan komposisi visual yang monumental sekaligus harmonis dengan lingkungan sekitar.

Dari aspek struktural dan iklim, atap limas bersusun berfungsi sebagai pelindung bangunan dari hujan dan panas matahari, serta memungkinkan terjadinya ventilasi alami melalui ruang antar susunan atap. Selain fungsi teknis, atap limas bersusun juga memiliki makna simbolik. Susunan atap yang semakin mengecil ke atas dimaknai sebagai representasi hierarki ruang dan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Dalam konteks bangunan masjid, elemen atap ini berperan penting dalam membentuk identitas arsitektur sekaligus memperkuat nilai sakral bangunan.

2. **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan arsitektur Nusantara pada Masjid Agung Darul Muttaqin Batang. Objek penelitian adalah Masjid Agung Darul Muttaqin Batang dengan fokus kajian pada elemen atap limas bersusun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap bangunan, dokumentasi berupa foto dan gambar arsitektur, serta studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah terkait arsitektur Nusantara, arsitektur tradisional Jawa, dan arsitektur masjid di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji bentuk, material, dan sistem struktur atap limas bersusun, serta menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan karakteristik atap pada masjid-masjid kuno di Jawa untuk menilai relevansi dan kesinambungan nilai arsitektur Nusantara dalam konteks kontemporer.

3. Hasil

Masjid Agung Darul Muttaqin Batang berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus wadah aktivitas sosial bagi masyarakat Kabupaten Batang. Dari sudut pandang arsitektur, masjid ini memperlihatkan upaya integrasi antara pendekatan perancangan modern dengan nilai-nilai arsitektur Nusantara, terutama yang berakar pada tradisi arsitektur Jawa. Integrasi tersebut tampak pada pengolahan massa bangunan serta penekanan terhadap elemen atap sebagai fokus utama desain. Tata massa disusun secara terpusat dengan ruang salat utama sebagai elemen inti, sedangkan bangunan pendukung diletakkan secara simetris di sekitarnya. Pola susunan ini mencerminkan prinsip keteraturan dan keseimbangan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa.

Identitas visual masjid secara dominan dibentuk oleh keberadaan atap limas bersusun pada bangunan utama. Tipologi atap ini merupakan pengembangan dari bentuk atap limasan dan tajug yang secara historis banyak diterapkan pada bangunan sakral di Jawa, khususnya masjid-masjid tradisional. Atap dirancang dalam susunan bertingkat dengan ukuran yang semakin mengecil ke bagian atas, sehingga menghasilkan hirarki visual yang tegas. Secara arsitektural, susunan bertingkat tersebut menciptakan aksentuasi vertikal yang mengarahkan orientasi pandangan ke pusat bangunan dan ke arah atas, yang secara simbolik merepresentasikan relasi spiritual antara manusia dan Sang Pencipta.

Ditinjau dari aspek teknis, penerapan atap limas bersusun menunjukkan respons yang efektif terhadap kondisi iklim tropis. Kemiringan atap yang relatif curam memungkinkan aliran air hujan berlangsung optimal, sehingga meminimalkan potensi genangan maupun kerusakan bangunan. Selain itu, ruang di antara susunan atap berfungsi sebagai jalur ventilasi alami yang membantu mengalirkan udara panas ke luar ruang dalam. Sistem ini berkontribusi terhadap terciptanya kenyamanan termal di ruang salat tanpa ketergantungan berlebih pada sistem pendingin mekanis, sejalan dengan prinsip arsitektur Nusantara yang menekankan strategi desain pasif dan kesesuaian dengan lingkungan.

Walaupun mengacu pada bentuk arsitektur tradisional, sistem struktur dan pemilihan material pada Masjid Agung Darul Muttaqin Batang menerapkan teknologi konstruksi modern. Struktur atap menggunakan sistem rangka yang memungkinkan ruang salat utama memiliki bentang lebar dengan jumlah kolom yang minimal, sehingga aktivitas ibadah dapat berlangsung dengan lebih leluasa dan nyaman. Pemanfaatan material modern memberikan kekuatan dan daya tahan bangunan, namun tetap mempertahankan esensi bentuk tradisional sebagai dasar perancangan. Perpaduan antara ekspresi arsitektur tradisional dan teknologi konstruksi kontemporer ini menunjukkan bahwa prinsip arsitektur Nusantara dapat diaplikasikan secara adaptif pada bangunan masjid masa kini.

Pada aspek fasad, masjid ini menampilkan karakter yang cenderung sederhana dengan penekanan pada proporsi serta ritme bukaan. Bukaan berukuran besar ditempatkan secara teratur guna mengoptimalkan pencahayaan alami dan aliran udara ke dalam bangunan. Minimnya penggunaan ornamen dekoratif membuat fokus visual tertuju pada bentuk atap sebagai elemen utama pembentuk karakter bangunan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter arsitektur masjid Nusantara yang mengedepankan kesederhanaan, kejelasan fungsi, dan ekspresi bentuk yang jujur. Kesederhanaan fasad tersebut turut memperkuat suasana khushuk dan sakral pada ruang masjid. Selain berfungsi secara teknis dan visual, atap limas bersusun pada Masjid Agung Darul Muttaqin Batang juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan kosmologi Jawa dan ajaran Islam. Susunan atap yang bertingkat mencerminkan konsep

hierarki ruang dan tingkatan spiritual, yang dapat dimaknai sebagai proses perjalanan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Makna simbolik ini mempertegas peran masjid sebagai ruang sakral yang tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga nilai spiritual dan kultural.

Apabila dibandingkan dengan masjid-masjid kuno di Jawa, seperti Masjid Agung Demak, penerapan atap limas bersusun pada Masjid Agung Darul Muttaqin Batang menunjukkan kesinambungan nilai dan konsep arsitektur Nusantara dalam konteks arsitektur kontemporer. Meskipun mengalami penyesuaian dalam hal bentuk dan teknologi, prinsip-prinsip dasar arsitektur tradisional tetap dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa elemen arsitektur Nusantara, khususnya atap tradisional Jawa, masih relevan dan mampu menjadi penanda identitas arsitektur masjid di era modern.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Darul Muttaqin Batang telah menerapkan prinsip arsitektur Nusantara melalui penggunaan elemen atap limas bersusun. Elemen tersebut tidak hanya berfungsi secara struktural dan iklim, tetapi juga mengandung makna simbolik yang memperkuat identitas arsitektur Jawa dalam perancangan masjid. Penerapan atap limas bersusun pada masjid ini membuktikan bahwa nilai-nilai arsitektur Nusantara tetap relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam desain masjid kontemporer di Indonesia.

Referensi

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 1–10.
- Ahmad, H. Z. R. (2025). Dialektika arsitektur dan teknologi Islam Nusantara. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(2), 123–135.
- Bakri, M. (2025). Sustainable architecture implementation of vernacular mosque in Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*.
- Fitriana, T. R., & Isfiaty, T. (2025). Pagoda roof on a Chinese style mosque. *ARTic (Journal of Architecture)*, 7(1).
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Kanisius.
- Mahasiswa Arsitektur Lingkungan Binaan, I. A. D., Handoyono, A. W., & Titisari, E. Y. (2024). Prinsip arsitektur tropis Nusantara pada rumah vernakular Jawa. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2020). Identifikasi struktur dan ornamen bangunan masjid tradisional Tuha Ulee Kareng Aceh sebagai kearifan lokal. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 33–41.
- Monady, H., Hasan, M., & Sagir, A. (2025). Revealing vernacular architecture in Kalimantan's mosques. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(2).
- Nur Hakimuddin At-toyibi, M., & Widyastuti, D. T. (2025). Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negero. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 67–78.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara: Menuju keniscayaan*. Wastu Lanas Grafika.
- Satwiko, F., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2023). Mosque typology in Indonesia based on vernacular architecture. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 48–55.

- Sugini, S., Fitriani, A. N., & Anggoman, F. R. (2025). The thermal performance of mosque with dome roof and tajuk limasan. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 44(1), 67–78.
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur masjid dan monumen sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press.
- Tania, T. L., & Fauzy, B. (2024). Evaluative research on the application of Nusantara architectural expression. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics*, 5(6), 48–55.
- Tjahjono, G. (1999). *Cosmic order and cultural meaning in traditional Javanese architecture*. University of California Press.
- Widodo, J. (2012). *Urban environment and human behaviour: Learning from history and local wisdom*. Springer.